

VOLUME 48, NO.1, MEI 2024

Penyimpanan Arsip Digital di Divisi Tema C2 Berjalan *Office* Yogyakarta

Monica Valencia Joseph Sugiyanto & Dwiatmodjo Budi Setyarto

Pengalaman Pengembangan Kepemimpinan Mahasiswa Program Studi Administrasi Perkantoran ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta selama Mengikuti Praktik Kerja Lapangan Periode Januari – Februari 2024

Ignasius Triyana

Optimalisasi Pengelolaan Kearsipan Desa

Mateus Susanto

Mengelola Modal Kerja dalam Perusahaan Manufaktur

Gregorius Jarot Windarto

Opini Publik dalam Perspektif Public Relations dan Komunikasi Pemasaran

Yulius Pribadi

**Benturan Budaya Warisan Leluhur Versus Budaya Milenial
Konflik Pendidikan Menjadi Beban Para Pendidik**

Fx. Indrojiono

Redefinisi *Public Relations* pada Era Digital

Ch. Kurnia Dyah Marhaeni

Pembayaran Pajak Daerah Secara Non Tunai Melalui *Qris Dinamis* di Kota Yogyakarta

Petrus Sutono

JURNAL ILMIAH SOSIAL

Caritas pro Serviam

ASM MARSUDIRINI SANTA MARIA
YOGYAKARTA

Volume 48, No.1, Mei 2024
ISSN : 1410 4547

<http://asmistmaria.ac.id/wp/jurnal-charitas-pro-serviam>

Jurnal Ilmiah Sosial Caritas Pro Serviam diterbitkan enam bulan sekali sebagai media publikasi hasil penelitian dan hasil pemikiran para dosen ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta. Redaksi juga mengundang para penulis, dosen, guru, praktisi dan profesional lain untuk mengisi tulisan di jurnal ini sebagai wacana pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebijakan dan implementasi kebijakan, praktik dan seni

DEWAN REDAKSI

Penanggung jawab

Sr. M. Paula Surwani OSF, S.Ag., M.Sos.
Direktur ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta

Penyunting Ahli

Prof. Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Penyunting Bahasa

- Dr. Kristina Wasiyati, S.Pd., M.Hum
- Yohanes Maryono, S.S., M.Hum., M.T.

Penyunting Pelaksana

- Lukas Dwiantara, SIP., M.Si.
- Ch. Kurnia Dyah M, S.Sos., M.M.
- Indri Erkaningrum F., SE., M.Si.
- Dwiatmodjo Budi Setyarto, S.Sos., M.P.A
- Ignasius Triyana, SIP., M.M.

Produksi

Bagas Dewa Prayudhi, A.Md.

Administrasi dan Sirkulasi

Agustinus Iryanto Bawa Prasetya, S.Kom.

DAFTAR ISI

Dewan Redaksi Daftar Isi

Penyimpanan Arsip Digital di Divisi Tema C2 Berjalan <i>Office</i> Yogyakarta ...	1
Monica Valencia Joseph Sugiyanto & Dwiatmodjo Budi Setyarto	
Pengalaman Pengembangan Kepemimpinan Mahasiswa Program Studi Administrasi Perkantoran ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta Selama Mengikuti Praktik Kerja Lapangan Periode Januari – Februari 2024	15
Ignasius Triyana	
Optimalisasi Pengelolaan Kearsipan Desa	28
Mateus Susanto	
Mengelola Modal Kerja dalam Perusahaan Manufaktur	38
Gregorius Jarot Windarto	
Opini Publik dalam Perspektif Public Relations dan Komunikasi Pemasaran ..	47
Yulius Pribadi	
Benturan Budaya Warisan Leluhur Versus Budaya Milenial Konflik Pendidikan Menjadi Beban Para Pendidik	58
FX. Indrojiono	
Redefinisi <i>Public Relations</i> pada Era Digital	71
Ch. Kurnia Dyah Marhaeni	
Pembayaran Pajak Daerah Secara Non Tunai Melalui <i>Qris Dinamis</i> di Kota Yogyakarta	83
Petrus Sutono	

BENTURAN BUDAYA WARISAN LELUHUR VERSUS BUDAYA MILENIAL KONFLIK PENDIDIKAN MENJADI BEBAN PARA PENDIDIK

FX. Indrojiono

Abstract

For decades, the condition of education in Indonesia has always changed along with the change of government. There has never been a decree of the Government of the Republic of Indonesia in terms of ministers making continuous or sustainable decrees in the field of education. Each new minister has different rules from the previous minister. This makes it difficult for educators who have to deal directly with students. There is always a tug of war with the Western-style education model and East. If this condition is left unchecked, it will have a negative impact on education in Indonesia. The condition of education in the millennial era must be an adaptive education system based on digital technology that does not come from the West. It should be understood that technology is a tool to achieve the perfection of a person's life. Thus, the element of human resources is the main determinant in the sustainability of life. So it is necessary to form a character with a humanist personality. The educational model inherited by Ki Hajar Dewantara has a strong foundation in implementing and developing education rooted in the Earth of the archipelago to be the best solution in Indonesia. In his teachings, he always prioritizes education with humanist and spiritualist roots in the archipelago's culture, and always respects humans as the subject and balance of the universe.

Keywords: *education, millennials, educational principles, humanist, sustainable.*

A. Pendahuluan

Situasi dan kondisi pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini mengalami problem serius. Terutama setelah adanya Covid-19 yang melanda secara global. Begitu banyak korban berjatuhan, baik itu manusia, pekerjaan, bisnis, harta benda, organisasi, kantor, perusahaan, pendidikan, dan lain-lain. Banyak orang terkena PHK karena kantor dan perusahaan terhenti aktivitasnya. Orang-orang tidak boleh keluar rumah dan tidak boleh bertemu apalagi berkerumun. Bagi pekerja atau pegawai formal yang masih mempunyai kesempatan bekerja diharuskan bekerja dari rumah (*Work*

from Home/WFH). Sementara itu pekerja atau pegawai yang non formal mengalami banyak kesulitan sehingga mereka harus memaksakan diri untuk tetap bekerja di luar rumah karena harus memenuhi kebutuhan hidup mereka, yang akhirnya banyak yang berjatuhan.

Bidang pendidikan juga mengalami dampak yang berat akibat Covid-19 ini. Para peserta didik tidak boleh datang ke sekolah ataupun kampus, mereka harus belajar di rumah dengan segala keterbatasan masing-masing. Bagi mereka yang mampu dapat memenuhi tuntutan pendidikan secara *online* tetapi bagi yang tidak mampu mengalami banyak

kesulitan untuk mengikuti pendidikan dari rumah karena harus menyediakan alat komunikasi HP atau laptop dengan perlengkapan wifi ataupun kuota yang cukup untuk mengikuti proses pembelajaran.

Dari segi positif efek dari pembelajaran jarak jauh ini menguntungkan bagi generasi muda. Mereka sangat familier menggunakan alat-alat digital dibandingkan dengan generasi tua. Namun, dari segi negatif pembentukan karakter karena efek penggunaan teknologi digital ini yang terfokus pada alat HP atau laptop saja dan banyak yang tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Secara konkrit mereka banyak yang acuh tak acuh dengan teman-temannya, tetangga-tetangganya, bahkan terhadap orang tua dan guru. Pada saat di rumah atau di suatu tempat begitu orang tuanya datang tidak disambut tetapi justru asyik main HP. Begitu pula pada saat di sekolah atau di kampus ada guru atau dosen ataupun pegawai, mereka tidak peduli tetap asyik main HP. Hal ini hanya sebagian kecil efek dari adanya keseharian mereka menggunakan HP atau laptop.

Sementara itu sebelum adanya Covid-19, peserta didik tidak berperilaku seperti yang sudah disebutkan di atas. Mereka memiliki kehangatan dan bersosialisasi dengan teman-teman, guru-guru, orang-orang yang lebih tua usianya ataupun orang tua mereka masing-masing.

Situasi dan kondisi seperti yang diutarakan di atas menjadi tantangan bagi para pendidik untuk mendidik generasi milenial. Situasi dan kondisi ini mengandung banyak pekerjaan yang berupa tantangan dan peluang yang harus diatasi dan diselesaikan secara baik dan bijak agar generasi

muda ini memperoleh pendidikan yang layak, memadai, dan berdampak positif bagi masa depan mereka. Kandungan dari unsur-unsur di atas sebenarnya ada di sistem pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, yang merupakan tokoh pendidikan nasional Indonesia. Di samping itu yang perlu dicatat bahwa ajaran dari Ki Hajar Dewantara juga diakui secara internasional dan menjadi model pembelajaran yang diberlakukan oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).

Lebih jauh diharapkan hasil dari tulisan ini dapat memberikan sedikit sumbangan dalam menyikapi tantangan era millennial yang mau tidak mau sudah berlangsung, semakin berkembang, dan akan berjalan ke depan dalam waktu yang tidak terbatas dengan keadaan yang semakin kompleks. Idealnya proses dan hasil dari pendidikan adalah adanya kemerdekaan atas belenggu-belenggu kehidupan di masyarakat secara real dan dapat membebaskan dari tirani-tirani ataupun strata-strata sosial dalam masyarakat.

Dengan adanya kemerdekaan belajar dalam dunia pendidikan ini akan mampu mengembangkan kemampuan dalam berkompetisi, mampu mengembangkan jiwa sosial dalam rangka menciptakan kerja sama secara harmonis di masyarakat dan semesta, mampu mengembangkan pemikiran yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian akan memunculkan sikap yang dapat mengaktualisasikan diri atas kemampuan para peserta didik.

Untuk itu melalui penulisan ini akan dikuak untuk dikritisi siapa pun

terutama mereka yang mempunyai panggilan sebagai pendidik.

B. Pembahasan

Dari hal-hal yang disampaikan di atas dapat diambil suatu kesimpulan. Sementara yang menjadi permasalahan, yaitu adanya proses pendidikan yang sudah berjalan sekian lama (kurang mengandalkan sarana dan prasarana digital) yang kemudian harus menyesuaikan kondisi sekarang yang serba digital.

Ada istilah "*Long life education*" yang diharapkan bahwa setiap manusia belajar sepanjang masa hidupnya. Hal ini dapat dimengerti karena budaya manusia selalu bergerak menyesuaikan situasi dan kondisi di sekitarnya. Berawal dari sejak manusia terlahir di dunia dan dengan didampingi oleh orang tua ataupun orang-orang yang berada di sekitarnya, anak yang terlahir ini sangat tergantung pada situasi dan kondisi orang-orang yang berada di sekelilingnya. Pernah digambarkan dalam cerita yang berjudul "*Tarzan: The King of the Jungle*", seorang bayi manusia yang terlahir yang kemudian berada di situasi sekelilingnya adalah hewan-hewan, perilaku dan budayanya juga meniru binatang-binatang di sekitarnya.

Dari gambaran di atas dapat direfleksikan bahwa peran orang tua atau orang-orang yang ada di sekitar manusia bayi sangatlah penting dalam pendidikan. Mereka dapat membentuk karakter-karakter dari bayi manusia kecil tersebut. Aktivitas atau tindakan-tindakan sederhana yang diberikan dari para orang tua atau orang-orang yang selalu bersama dengan anak-anaknya sudah dapat diartikan sebagai proses

pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di kelas selama jam sekolah bersama dengan para guru tetapi pendidikan juga berlangsung di rumah, sekolah dan masyarakat sekeliling. Hal ini yang kadang-kadang menjadi salah kaprah bagi kalangan orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan pada para guru. Sementara anak-anak di sekolah hanya mengalami proses pendidikan dan pengajaran dengan para guru sekitar 7 jam dari hari Senin-Sabtu (6 hari) atau bahkan ada yang Senin-Jumat (5 hari). Waktu untuk berproses pendidikan adalah di rumah dan di masyarakat, maka peran orang tua atau wali juga tidak kalah pentingnya bagi perkembangan pendidikan anak-anak.

Dengan istilah *Long Life Education* tersebut, pendidikan dapat diartikan sangat luas, dengan catatan bahwa selama pendidikan itu diperuntukkan ke arah yang baik, memajukan para peserta didik, meningkatkan taraf hidup mereka, pengembangan pengetahuan dan lain-lain, semua itu tetap diartikan sebagai pendidikan.

Ki Hadjar Dewantara yang nama aslinya adalah Raden Mas Soewardi Soerjaningrat telah melahirkan pemikiran yang luar biasa mengenai pendidikan dan menjadi momentum sangat berharga dalam dunia pendidikan sehingga beliau dijuluki sebagai Pahlawan Pendidikan yang tanggal lahirnya adalah 2 Mei 1989 (meninggal tanggal 25 April 1959). Kemudian tanggal 2 Mei ditetapkan sebagai hari Pendidikan Nasional yang selalu diperingati setiap tahunnya. Adapun semboyan yang dicetuskan beliau dalam Bahasa Jawa adalah *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing*

Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani. Terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi: “Di depan menjadi contoh, di tengah memberi atau membangun semangat, niat ataupun kemauan dan di belakang memberi dorongan atau semangat.” (Soratman, 1989)

“Tri Pusat Pendidikan” merupakan konsep yang dicetuskan Ki Hajar Dewantara, yaitu bahwa pelaksanaan pendidikan adalah pengintegrasian dengan melibatkan alam keluarga, alam perguruan, dan alam masyarakat untuk membentuk manusia-manusia unggul, berbudi pekerti dan cerdas (Marliani, 2019). Bangsa yang maju akan memikirkan keberlangsungan, perkembangan dan kemajuan pendidikan anak bangsanya. Dampak kemajuan zaman sekarang cukup sulit untuk diprediksi dan disiasati jalan keluarnya dalam memecahkan masalah pendidikan. Di Indonesia saat ini banyak orang “pintar” tetapi cukup sulit untuk menemukan orang yang “benar” (Abdillah, 2021). Banyak contoh efek dari keadaan ini adalah banyaknya dijumpai kasus korupsi dan penipuan yang melibatkan orang-orang pintar lulusan dari sekolah-sekolah ataupun perguruan-perguruan tinggi ternama. Hal ini menjadi keprihatinan bagi dunia pendidikan yang jika dibiarkan akan memporak-porandakan kondisi negara dan bangsa Indonesia.

Ada 3 aspek pendidikan klasik Indonesia yang pada saat itu dipandang sesuai dan aplikatif untuk mengembangkan dan mengaktualkan potensi-potensi generasi muda Indonesia, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta penambahan aspek-aspek personal lainnya seperti aspek sosialitas dan

spiritualitas. Keseluruhannya tersebut terkandung di dalam unsur-unsur holistik, humanis, dan demokratis. Semua hal ini sebenarnya masih sangat relevan digunakan dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini dan dapat dijadikan bahan evaluasi dan refleksi atas pelaksanaan pendidikan yang saat ini banyak masalah. Namun hal ini tidak mudah, mengingat pendidikan sekarang tersusupi oleh berbagai kepentingan dari berbagai pihak, sehingga pendidikan itu tidak merdeka lagi. Para pendidik dan peserta didik banyak yang menjadi korban, misalnya pendidik yang kritis terkadang harus disingkirkan dari lingkungan sekolah tersebut, peserta didik yang pandai tidak mampu terkadang kalah dengan mereka yang orang tua atau walinya mempunyai pengaruh, pimpinan sekolah harus mengikuti aturan-aturan yang terkadang kontroversi dengan proses pendidikan yang ideal, dan lain-lain. Dengan demikian konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara tersebut sangat aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era milenial ini. Hal ini karena konsep tersebut menekankan pada pentingnya pendidikan yang holistik, humanis, dan demokratis.

Sementara itu di sisi lain kondisi dunia pendidikan di era millennial saat ini dihadapkan pada situasi pendidikan yang berorientasi bisnis, pendidikan menjadi ajang bisnis dari beberapa pihak. Mereka yang terbiasa dengan bisnis akan mampu melihat peluang-peluang bisnis yang ada di dalam masyarakat. Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan, masyarakat sangat membutuhkan pendidikan yang berkualitas sementara pebisnis membutuhkan

finansial. Jadi bisa menyaksikan dunia pendidikan saat ini yang menarik dana dari masyarakat begitu tinggi dan hanya yang mampu saja yang dapat menikmati pendidikan berkualitas tersebut. Di sisi lain mereka beralih bahwa ada kesempatan bagi masyarakat yang tidak mampu untuk mengenyam pendidikan berkualitas dengan dana yang minim. Namun jika dilihat hanya dua puluh lima persen yang bisa merasakan hal ini. Di samping itu ada berbagai tantangan di dunia pendidikan (Sundari, 2019), antara lain:

1. Perkembangan teknologi sangat pesat, kemampuan bidang digital yang perkembangannya sudah terhitung dalam hitungan detik atau *second* melebihi kemampuan orang-orang kebanyakan, sehingga orang-orang tertentu saja yang dapat mengikuti perkembangan tersebut.
2. Globalisasi yang semakin meluas, membawa dampak kehidupan yang semakin menyulitkan bagi orang-orang yang memiliki kemampuan pas-pasan, baik secara ekonomi, teknologi, pengetahuan. Termasuk dalam dunia pendidikan, sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi yang berasal dari asing juga masuk dan beroperasi di Indonesia. Mereka menawarkan berbagai kemudahan untuk mendapatkan gelar yang setara dengan yang di luar negeri, yaitu sekolah atau perguruan tinggi asal.
3. Kesenjangan sosial dan ekonomi membuat jurang kemiskinan semakin parah, yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Hal ini karena akses teknologi digital sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, yang menguasai

pengetahuan dan teknologi akan mudah mengakses dalam hal ekonomi dan sosial, bahkan di semua unsur kehidupan, sementara yang tidak mempunyai kemampuan secara baik dalam bidang teknologi digital akan mengalami kesulitan ekonomi dan sosial, dan seterusnya.

Lebih lanjut dua penulis dan sejarawan asal Amerika yaitu William Strauss dan Neil Howe mengulas tentang generasi millennial (Abdillah, 2021). Melalui beberapa karya bukunya yang mengulas generasi milineal di Amerika, keduanya terus melakukan studi dengan Boston Consulting Group (BCG) dan University of Berkley 2011 dengan tema *American Millenials: Deciphering the Enigma Generation*. Dalam konteks Indonesia, era millennial merupakan tantangan zaman yang harus dipecahkan keberadaannya maka munculnya era ini secara tidak langsung membawa dampak tersendiri bagi keberlangsungan proses pendidikan. Munculnya ruang nirbatas akibat perkembangan dan kemajuan teknologi informasi menghapuskan sekat-sekat yang ada. Tidak ada lagi batas negara, bangsa, dan kelas. Fenomena dan dinamika ini telah masuk ke ruang-ruang sempit sekalipun. Adapun proses penting dari globalisasi adalah melahirkan genarasi gadget, istilah yang sering digunakan untuk menandai lahirnya generasi millennial. Beberapa ciri khas tersendiri dari generasi Y atau Millennial (Husna, 2023) (Sumantri, 2020), yaitu:

1. Karakter pada setiap individu memiliki perbedaan, bergantung pada tempat ia dibesarkan, perbedaan

strata ekonomi serta kondisi sosial keluarganya.

2. Memiliki pola atau model komunikasi yang berbeda jika dibandingkan dengan generasi yang sebelumnya.

3. Fanatik memakai media sosial (sosmed) dan keterpengaruhannya terhadap perkembangan teknologi.

4. Memiliki pandangan dan sikap yang lebih terbuka terhadap dunia politik dan ekonomi, sehingga lebih bersikap reaktif terhadap perubahan lingkungan yang ada di sekelilingnya.

5. Sikap dan perhatian yang berlebihan terhadap kekayaan (hedonism). Munculnya generasi millennial dengan karakteristik dan ciri khasnya, berdampak pada banyaknya pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan. Paling tidak, pendidikan harus mampu menciptakan dan melahirkan formulasi, kiat ataupun cara-cara yang strategis untuk dapat berkompetisi di tengah-tengah masyarakat millennial dengan segala kompleksitas karakter yang ada. Sebagai contoh, apa yang mesti ditawarkan oleh pendidikan ketika melihat generasi millennial yang lebih gemar menggunakan teknologi, hiburan, musik dan internet. Bahkan hal-hal tersebut bagi generasi millennial telah menjadi kebutuhan pokoknya.

Menyikapi tantangan era millennial yang semakin berkembang, idealnya proses pendidikan harus mampu menawarkan pokok-pokok pengembangan kemampuan dalam berkompetisi, kemampuan mengelola kerja sama, kemampuan mengaktualisasikan sikap yang inovatif serta meningkatkan kualitas

personalnya dalam menghadapi kehidupan global.

Jika diinventaris berbagai kondisi seperti di atas tersebut masih banyak kita jumpai dan alami. Di sinilah benturan pendidikan warisan leluhur dengan pendidikan di era millennial terjadi. Banyak hal yang harus dibenahi untuk mengembalikan kondisi pendidikan yang ideal di Indonesia. Melalui berbagai upaya dari seluruh lapisan masyarakat dan pemerintah secara baik tentu akan membawa hasil yang baik pula.

Pendidikan hendaknya dapat berlangsung secara menyeluruh yang mengintegrasikan seluruh unsur kehidupan manusia sepanjang hidupnya. Oleh Ki Hajar Dewantara pendidikan ini dikategorikan sebagai pendidikan holistik. Manusia menyadari sepenuhnya bahwa kehidupan ini berkembang dan dinamis sehingga harus disikapi secara bijaksana. Tidak cukup hanya memprioritaskan satu sektor kehidupan. Hal ini akan menimbulkan sektentasi-sektentasi dalam kehidupan yang mengakibatkan manusia menjadi terkotak-kotak, tidak bisa hidup bersosial dan dampak lainnya akan menimbulkan manusia yang tidak humanis. Jadi pendidikan holistik yang ditawarkan oleh Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan dunia sepanjang masa. Hal ini juga penting untuk dilakukan agar peserta didik dapat mengembangkan diri secara optimal dan siap menghadapi tantangan di era millennial. Pendidikan holistik akan membentuk manusia yang humanis, yang menyadari akan pentingnya kehidupan yang memperhatikan kehidupan orang lain,

bahkan kehidupan alam dan lingkungannya. (Hendratmoko, 2017)

Pendidikan humanis berfokus pada pengembangan potensi peserta didik sebagai manusia yang utuh, bukan hanya sebagai mesin produksi. Pendidikan humanis dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati, toleransi, dan kerja sama. Hal ini penting mengingat efek teknologi digital sudah melahirkan banyak manusia yang dehumanis, mereka tidak memiliki kepekaan sosial dengan lingkungannya karena begitu mengagungkan teknologi digital. Mereka kurang menghargai keberadaan manusia di sekelilingnya, mereka sangat egois sehingga yang terjadi adalah tidak ada jiwa empati yang dapat merasakan kesulitan orang lain dan untuk membantunya keluar dari kesulitan tersebut. Dalam benak mereka yang terpenting yaitu terpenuhinya kebutuhan dan keinginan mereka sendiri. Sementara itu kehidupan manusia bersifat sosial, sangat membutuhkan kehadiran orang lain untuk bisa saling kerja sama. Secara ekstrim bisa dikatakan bahwa jika seseorang meninggal dunia, seseorang tidak mungkin menguburkan diri sendiri. Meskipun kadang dibantah bahwa mereka sudah mengasuransikan semua unsur kehidupannya sampai dengan kematiannya. Kenyataannya dari sakit sampai kematian, seseorang pasti membutuhkan bantuan orang lain meskipun sudah diasuransikan. (Hendratmoko, 2017)

Kedua unsur pendidikan holistik dan humanis tersebut bersifat demokratis. Pendidikan demokratis memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik tidak ada

kecualinya untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, seperti yang diamanatkan dalam UUD 1945. Tidak ada pembedaan golongan sosial, ekonomi, ras, agama, dll. dalam menikmati pendidikan. Hal ini penting dilakukan agar peserta didik dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian secara berkesinambungan. Negara selalu memberi kesempatan kepada anak-anak dan generasi-generasi muda untuk dapat menikmati pendidikan secara merdeka. Tujuan utama dari pendidikan bahwa adanya pendidikan adalah untuk memerdekakan manusia seutuhnya. (Hendratmoko, 2017)

Ki Hajar Dewantara menulis beberapa karya tentang kepedulian beliau pada pendidikan dan kebudayaan. Sampai saat ini karya-karya tersebut masih banyak digunakan sebagai rujukan penelitian tentang pendidikan dan kebudayaan (Abdillah, 2021).

1. Buku pertama membahas Pendidikan. Buku ini khusus membahas tentang gagasan dan pemikiran beliau dalam bidang pendidikan di antaranya tentang hal Pendidikan Nasional yang bermanfaat bagi kehidupan bersama dengan kemerdekaan manusia menjadi anggota dari persatuan rakyat.

2. Buku kedua membahas Kebudayaan. Buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan kesenian. Kebudayaan sering disebut juga dengan kultur yang artinya adalah buah dari keadaban manusia atau suatu usaha perbaikan hidup manusia. Kultur atau kebudayaan itu mempunyai berbagai macam sifat, tetapi karena semuanya

adalah adab, semua kebudayaan atau kultur itu selalu bersifat tertib.

3. Buku ketiga membahas Politik dan Kemasyarakatan. Buku ini memuat tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan mengenai pemuda dan perjuangannya.

4. Buku keempat membahas Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis: Ki Hajar Dewantara yang menjabarkan cerita kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan Ki Hajar Dewantara.

Lebih lanjut Ki Hajar Dewantara pada saat itu sudah dapat memprediksikan pengaruh pendidikan dengan orientasi kebarat-baratan yang di dalamnya memisahkan anak-anak dengan alam keluarganya. Pendidikan yang menanamkan konsep individualistik tidak sesuai dengan konsep Ki Hajar Dewantara (Sugiarta, dkk. 2019). Kemudian muncullah Tiga Fatwa Pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara, yang intinya bahwa Pendidikan Nasional harus berlandaskan pada garis kehidupan suatu bangsa yang ditujukan bagi keperluan kehidupan yang bisa menjunjung derajat negara dan rakyat, agar Indonesia dapat bekerja sama demi kemuliaan manusia di seluruh dunia. Adapun Tiga Fatwa Ki Hajar Dewantara (Abdillah, 2021) (Marliani, 2019), yaitu:

1. Ketetapan pikiran dan batin itulah yang akan menentukan kualitas manusia. Jika *tetep* dan *antep* itu sudah ada, *mantep* yang berarti tidak dapat diundur lagi akan menyusul. *Tetep* dimaknai ketetapan berpikir

komitmen. Artinya pikiran tidak mudah goyah oleh pikiran baru yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Sementara *antep* diartikan sebagai kepercayaan diri untuk terus berpikir maju untuk menghadapi bermacam-macam tantangan hidup. Sedangkan *mantep* diartikan memiliki orientasi jelas menuju tujuan pasti, yaitu kebebasan diri sebagai pribadi, masyarakat, dan dunia.

2. *Ngandel* artinya percaya akan memberikan pendirian yang teguh yang kemudian *kendel* (berani) dan *bandel* (tidak lekas ketakutan, tawakal) akan menyusul sendiri. *Ngandel* diartikan sebagai teguh pendirian, karena pendidikan itu harus dengan kondisi diri yang teguh pendirian atau orang yang mempunyai prinsip dalam hidupnya. Pendidikan juga menjadikan manusia pribadi yang berwibawa dalam menegakkan kebenaran dan keadilan atau disebut dengan istilah *kendel*. Kemudian istilah *bandel* menunjukkan bahwa seorang yang terdidik adalah yang tahan uji terhadap segala cobaan dengan tawakal, tidak lekas ketakutan.

3. Kesucian pikiran dan kebatinan, dan kalau sudah ada tiga-tiganya itu, kemenangan akan menjadi kebahagiaan tersendiri. Fatwa ketiga ini dapat pula diartikan bahwa pendidikan pada tataran terdalam yang bercorak religius. Pendidikan itu menciptakan perasaan (*neng*), keheningan (*ning*), ketenangan (*nang*), dan renungan (*nung*). Menurut beliau, kekuasaan akan datang saat seseorang telah mengalami kesucian pikiran dan ketenangan batin serta hati. Fatwa Ki Hajar Dewantara tersebut tetap

penting karena memiliki arti yang berkualitas kemanusiawian. Fatwa tersebut tetap terlihat mempunyai relevansi bagi konteks pendidikan Indonesia saat ini terutama jika penerapannya ditujukan membangun jiwa seorang pemimpin dalam diri anak-anak Indonesia. Artinya, mereka bisa menjadi pemimpin yang memiliki kepercayaan diri dan pendirian yang teguh, memiliki pikiran suci, batin yang tenang dan hati yang senang. Kondisi demikian menjadi jaminan ke arah terciptanya kepemimpinan yang memerdekakan kemanusiaan setiap pribadi di Indonesia secara utuh dan penuh. Semboyan dan metode pendidikan Barat, yang dasarnya berupa perintah, hukuman dan ketertiban yang bersifat paksaan, beliau tidak ingin menggunakan sistem pendidikan Barat tersebut di Indonesia. Pendidikan di Indonesia menurut beliau tidak memakai dasar “perintah”, akan tetapi memakai dasar tertib dan damai. Bangsa Indonesia selalu menjaga atas berlangsungnya kehidupan batin anak, dan harus dijauhkan dari sikap paksaan. Dasar “hukuman” itu maksudnya untuk mencegah kejahatan. Itulah tandanya setiap peraturan tidak akan bisa sempurna. “Ketertiban” dalam pendidikan Barat jelas hanya hukuman dan paksaan. Oleh karena itu, dasar pendidikan menjadi tertib dan damai. Menurut Ki Hajar Dewantara, metode pendidikan yang cocok dengan karakter orang Indonesia adalah tidak dengan paksaan. Orang Indonesia yang termasuk bagian dari bangsa Timur memakai nilai-nilai tradisional yang berupa kehalusan rasa, hidup dengan kasih sayang, cinta akan kedamaian,

dan sopan dalam tutur kata serta tindakan.

Nilai-nilai yang berakar dari Bumi Pertiwi ini menjadi ciri khas nilai kenusantaraan Indonesia telah dimulai dari anak yang masih berusia dini. Semua itu menjadi syarat untuk berusaha mendatangkan kemerdekaan rakyat, dalam arti yang sebenar-benarnya yaitu: lahirnya tidak diperintah, batinnya bisa memerintahkan sendiri dan dapat berdiri sendiri karena kekuatan sendiri. Oleh karena bangsa Indonesia berdasar pada nilai tradisional tersebut, maka Ki Hajar Dewantara menerapkan tiga semboyan pendidikan yang hingga saat ini menjadi kekhasan tersendiri bangsa Indonesia yang tidak mengikuti metode Barat. Tiga semboyan tersebut adalah: *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* seperti yang sudah dijelaskan di atas. (Wiryopranoto, dkk. 2017)

Ki Hajar Dewantara juga membangun asas-asas dalam konsep pendidikan di Indonesia (Abdillah, 2021) (Noventari, 2020), yaitu:

1. Asas kodrat alam atau asas tertib damai. Menurut Ki Hajar Dewantara, asas tersebut adalah asas mengenai hak seseorang untuk mengatur dirinya sendiri dengan mengingat tertibnya. Dalam konteks tersebut, pendidikan harus dilaksanakan dengan maksud pemeliharaan atas dasar perhatian yang besar kepada kebebasan anak untuk bertumbuh lahir batinnya sesuai dengan kodratnya. Secara kodrati, fikiran manusia itu bisa berkembang dan dengan pengembangan kemampuan berfikir manusia secara sengaja itulah yang

dipahami dan dimengerti sebagai pendidikan.

2. Asas kemerdekaan ini mengandung arti bahwa pengajaran berarti mendidik peserta didik menjadi manusia yang memiliki kebebasan pada batinnya, pikirannya, dan juga tenaganya. Dalam pemikiran beliau asas kemerdekaan berkaitan dengan upaya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kebebasan yang bertanggung jawab sehingga menciptakan keselarasan dengan masyarakat.

3. Asas kebudayaan ini berdasar pada keyakinan kodrati bahwa manusia adalah makhluk berbudaya dan kebudayaan tersebut merupakan ciri khas seseorang. Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan itu tidak memiliki bentuk abadi, melainkan terus-menerus berganti-ganti wujudnya. Salah satu penyebabnya adalah karena bergantinya alam dan masa yakni sebagai petunjuk arah dan pedoman untuk mencapai keharmonisan sosial di Indonesia.

4. Asas kebangsaan merupakan ajaran Ki Hajar Dewantara yang amat penting sebagai bagian dari wawasan kemanusiaan. Dalam konteks tersebut, asas ini diperjuangkan Ki Hajar Dewantara untuk mengatasi segala perbedaan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan daerah, suku, keturunan, ataupun keagamaan. Rasa kebangsaan adalah bagian rasa kebatinan kita manusia, yang hidup dan dihidupkan dalam jiwa kita dengan disengaja. Kehormatan bangsa adalah kehormatan diri bangsa kita.

5. Asas kemanusiaan yang pada dasarnya mengandung makna persahabatan antar bangsa-bangsa. Dalam konteks ini, ia

menggarisbawahi pentingnya bangsa Indonesia menjalin persahabatan dengan bangsa-bangsa lain. Asas kemanusiaan ini boleh dipandang sebagai asas yang radikal sebab konsep kemanusiaan itu merupakan akar dan sekaligus titik simpul bagi proses hidup yang manusiawi. Padahal, kebutuhan manusia sangat beragam jenisnya termasuk di dalamnya pemenuhan harkat kemanusiaan.

Kelima asas yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara sering disebut sebagai Panca Dharma (Riyanti, 2022). Pada awalnya penerapan asas-asas ini diberlakukan di perguruan Taman Siswa, kemudian secara meluas perguruan-perguruan yang ada di nusantara mengadopsi asas-asas tersebut. Asas-asas ini terlahir karena situasi penjajahan yang melanda di nusantara ini, sehingga bisa dikatakan asas-asas ini sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajah pada masa itu. Namun jika diperhatikan asas-asas ini juga dapat diberlakukan pada masa sekarang dan masih relevan dengan keadaan pendidikan yang sudah tidak memperhatikan harkat dan martabat manusia Indonesia. Dengan adanya asas-asas tersebut diharapkan bangsa kita saat itu memiliki keberanian untuk melawan penjajah dan segala bentuk penindasan baik dalam skala kecil maupun besar, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat secara nasional dan internasional. Sekali lagi bahwa pendidikan harus memerdekakan manusia seutuhnya dengan memperhitungkan keseimbangan alam dan lingkungan secara berkesinambungan.

Sebagai strategi dalam mengantisipasi dan menjawab beragam tantangan pendidikan di era millennial ini, perlu diperhatikan beberapa hal berikut ini (Febriyanti, 2021) (Sumantri, 2020) (Tugiah, 2022), yaitu:

1. Dalam pelaksanaan pendidikan diupayakan lebih berorientasi pada proses pembelajaran (*learning*) daripada pengajaran (*teaching*). Manusia secara ideal dapat bertumbuh kembang dengan baik melalui proses pendidikan yang terkonsep dan terarah secara berkesinambungan.
2. Pendidikan bersifat partisipatif dengan melibatkan tiga unsur yaitu keluarga, perguruan/sekolah, dan masyarakat. Hal ini penting karena semua unsur ini saling mendukung terhadap perkembangan kehidupan setiap insan di Indonesia ini.
3. Mendisain dan mengorganisasi struktur pendidikan secara lebih fleksibel. Keadaan yang berubah begitu cepat dengan adanya kemajuan teknologi tidak dapat dibendung, yang terpenting adalah membekali setiap insan di Indonesia ini dengan dasar pendidikan yang baik.
4. Peserta didik diperlakukan sebagai individu subjek bukan sebagai objek pendidikan sehingga peserta didik dapat memiliki karakteristik khusus dan mandiri.
5. Pendidikan diupayakan sebagai pendidikan yang prosesnya berkesinambungan, berkelanjutan dan selalu mengupayakan adanya keseimbangan dengan alam dan lingkungan. Dengan adanya tanggung jawab secara moral keberlangsungan hidup setiap insan di Indonesia maupun di dunia ini anak cucu akan menikmati yang lebih layak.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa ajaran-ajaran Ki Hajar Dewantara dapat menjadi acuan perbaikan pendidikan di era millennial saat ini. Mari ditata dan benahi kembali dengan niatan baik dan luhur agar pendidikan di Indonesia ini betul-betul selaras dengan amanat UUD 1945. Dengan demikian bangsa dan negara Indonesia memiliki kehidupan yang layak, adil, makmur dan sejahtera serta menjadi bangsa yang diperhitungkan di mata dunia.

C. Penutup

Dari semua uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Konsep pendidikan yang diwariskan oleh Ki Hajar Dewantara memiliki landasan yang kuat dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan yang berakar dari Bumi Nusantara ini. Hal ini menjadi pembeda dengan sistem pendidikan Barat yang selama ini selalu dibanggakan oleh orang-orang tertentu. Pada tataran aplikasinya pendidikan yang berakar dari Bumi Pertiwi lebih humanis dan spiritualis, selalu menghargai manusia dan alam.
2. Situasi dan kondisi seperti sekarang di era millennial ini tidak bisa dipersalahkan dan tidak bisa kita bendung. Jaman boleh berubah setiap saat tetapi keteguhan hidup secara mandiri, berbangsa, dan bernegara harus selalu dijaga untuk menghalau pengaruh-pengaruh yang tidak baik yang akan menimpa kita secara pribadi, bangsa dan Negara Indonesia.
3. Diharapkan para pengambil kebijakan pendidikan dapat melihat kembali arah dasar pendidikan di Indonesia dengan

mempertimbangkan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang ternyata mampu untuk menghadapi tantangan di era millennial ini. Dengan demikian akan tercipta pendidikan yang humanis, berkarakter, spiritualis, dan merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Fazli. 2021. Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dan Tantangannya di Era Millennial. *Educare: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Lembaga Penelitian dan Publikasi Ilmiah (LPPI) Yayasan Almahmudi Bin Dahlan*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. E-ISSN: 3031-0709 Website: <https://j-edu.org/index.php/edu>
- Febriyanti, Natasya. 2021. *Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia. Vol 5 Nomor 1 Tahun 2021. ISSN: 2614-3097
- Hendratmoko, Taufik., Dedi Kuswandi, dan Punaji Setyosari. 2017. Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Elektronik Universitas Negeri Malang*. Malang: Teknologi Pembelajaran, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang. Volume 3 Nomor 2, April 2017.
- Husna, Isnaini., Sri Ramadhani dan Muhammad Lathief Ilhamy. 2023. Analisis Fenomena Budaya Ngopi sebagai Gaya Hidup Generasi Millennial (Studi Kasus pada Coffee Shop Pasco Bagan Batu Riau). *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis (JEMB)*. Vol. 2 No. 1 Juli-Desember 2023. ISSN: 2962-9322.
- Marliani, Lina dan R. Didi Djadjuli. 2019. Menakar Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara di Era Globalisasi. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*. Bandung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Galuh Bandung. Volume 10, Nomor 2, Juni 2019.
- Noventari, Widya. 2020. Konsepsi Merdeka Belajar dalam Sistem Among menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKn Progresif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta. Vol. 15 No 1, Juni 2020.
- Riyanti, Dwi., Sabit Irfani, Danang Prasetyo. 2022. Pendidikan Berbasis Budaya Nasional Warisan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Volume 4 Nomor 1 tahun 2022.
- Soratman, Darsiti. 1989. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Sugiarta, I Made, dkk. 2019. Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha. Vol 2 No. 3 Tahun 2019. ISSN: E-ISSN 2620-7982.

- Sumantri, Adjie dan Yulleila. 2020. Generasi Milenial Inovatif di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Cenxdekia*. Vol. 1 No 2 Desember 2020. E-ISSN: 2722-3612.
- Sundari, Cisilia. 2019. Revolusi Industri 4.0 merupakan Peluang dan tantangan Bisnis bagi Generasi Milenial di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasioanl dan call for Papers*. Magelang: Fakultas Ekonomi Tidar.
- Tugiah, Jamilus. 2022. Pengembangan Pendidikan sebagai Sumber Daya Manusia untuk Mempersiapkan Generasi Milenial Menghadapi Era Digital. *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)*. Batusangkar: Manajemen Pendidikan Islam IAIN. Volume 2, Nomor 6, juni 2022.
- Wiryopranoto, Suhartono, dkk. 2017. *Perjuangan Ki hajar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

BIODATA PENULIS

1. **Monica Valencia Joseph Sugiyanto**, lahir di Tangerang tanggal 12 Juni 2002 menyelesaikan pendidikan Prodi D3 Administrasi Perkantoran ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta pada Tahun 2023.
2. **Dwiatmodjo Budi Setyarto**, lahir di Jakarta tanggal 22 Januari 1974. Tahun 1997 menyelesaikan pendidikan jurusan S1 Ilmu Administrasi, Prodi S1 Administarsi Negara, Universitas Diponegoro Semarang. Tahun 2012 menyelesaikan S2 Manajemen dan Kebijakan Publik/Master of Public Administration di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 2006 mulai mengajar di ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta sebagai dosen DPK LLDIKTI Wilayah V Yogyakarta. Matakuliah yang diampu: Tata Persuratan Dinas, Manajemen Arsip Inaktif dan Statis, MSDM, dan Metodologi Penelitian.
3. **Ignasius Triyana**, S.I.P., M.M., lahir di Sleman, 5 September 1967. Tahun 1994 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fisipol Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 2000 menyelesaikan pendidikan S2 Magister Manajemen Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta. Tahun 1994 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Administrasi Perkantoran ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Manajemen Kantor, Kepemimpinan, dan Manajemen Keuangan & Perbankan.
4. **Mateus Susanto**, lahir di Yogyakarta 21 September 1966. Tahun 1991 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Administrasi Negara Fisipol Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 2000 menyelesaikan pendidikan S2 Program Studi Ketahanan Nasional Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Teknologi Perkantoran, Manajemen Kearsipan, Kewirausahaan dan Pancasila. Jabatan fungsional: Asisten Ahli
5. **G. Jarot Windarto**, lahir di Yogyakarta pada tanggal 27 Februari 1965. Tahun 1991 menyelesaikan Pendidikan Sarjana Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Tahun 1996 menyelesaikan Pendidikan Magister Manajemen pada Program Pasca Sarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Sejak 1992 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Manajemen ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta. Penulis memiliki pengalaman mengajar untuk mata kuliah Manajemen Pemasaran, Manajemen Operasi, Etika Bisnis dan Pengantar Bisnis. Jabatan Fungsional: Lektor Penata III/c.
6. **Yulius Pribadi**, lahir di Sleman tanggal 5 Juli 1973. Tahun 2002 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIPOL Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 2012 menyelesaikan pendidikan S2 pada Program Studi Manajemen Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Sejak Tahun 2002 sampai sekarang menjadi dosen tetap ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta. Mata Kuliah yang diampu : Government Relations, Manajemen Kritis, Aplikasi komputer Kehumasan, Desain Grafis, Fotografi, Strategi Komunikasi Pemasaran, Retorika.

7. **FX. Indrojiono**, lahir di Yogyakarta. Latar belakang pendidikan tinggi di Akademi Bahasa Asing Santo Pignatelli Surakarta (1983), Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jurusan Sastra dan Budaya Indonesia (1984). Pada tahun 1997 melanjutkan studi S2 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Jurusan sastra Inggris, Program studi Pengkajian Amerika. Tahun 1991 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Administrasi Perkantoran ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Bahasa Indonesia, Spoken Secretarial English. Jabatan Fungsional Lektor.
8. **Ch. Kurnia Dyah Marhaeni**, lahir di Salatiga, 31 Desember 1970. Tahun 1994 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Komunikasi Massa Fisip Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tahun 2002 menyelesaikan pendidikan S2 Magister Manajemen Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Tahun 1996 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Hubungan Masyarakat ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta. Mata Kuliah yang diampu: Manajemen Public Relations, Corporate Event Manajemen, Penulisan Naskah Public Relations dan Employee Relations. Jabatan Fungsional: Lektor.
9. **Petrus Sutono**, lahir di Sleman tanggal 16 Juni 1970. Tahun 1996 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Tahun 1998 menyelesaikan pendidikan S2 pada Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Tahun 2011 Menyelesaikan pendidikan S2 pada Program Studi Pasca Sarjana Magister Teknik Informatika Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Sejak tahun 1998 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Manajemen ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu adalah Perpajakan, Sistem Informasi Manajemen, Kewirausahaan, dan Perilaku Konsumen.

PETUNJUK BAGI PENULIS JURNAL ILMU SOSIAL CARITAS PRO SERVIAM

1. Naskah merupakan suatu kajian masalah bidang Ilmu Ekonomi, Sosial dan Humaniora baik hasil penelitian maupun hasil pemikiran yang belum pernah dipublikasikan. Naskah ditulis berdasarkan kaidah penulisan Bahasa Indonesia yang baik dan benar Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Naskah diketik dengan huruf Times News Roman, ukuran 12, spasi ganda, dicetak di atas kertas HVS ukuran kwarto sebanyak 10-30 halaman.
2. Judul tidak lebih 12 kata, ditulis dengan huruf kapital 14, spasi tengah
3. Nama penulis dicantumkan tanpa gelar
4. Abstrak ditulis dalam satu paragraph, maksimum 200 kata, dengan ketikan spasi 1 dan dicetak miring. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris bagi naskah Bahasa Indonesia dan ditulis dalam Bahasa Indonesia bagi naskah Bahasa Inggris. Abstrak disertai kata-kata kunci (*key words*)
5. Sistematika naskah hasil penelitian:
 - a. Judul
 - b. Abstrak
 - c. Pendahuluan
 - d. Metode Penelitian
 - e. Hasil dan Pembahasan
 - f. Kesimpulan dan Saran
 - g. Daftar Pustaka
6. Sistematika naskah hasil Pemikiran:
 - a. Judul
 - b. Abstrak
 - c. Pendahuluan
 - d. Pembahasan
 - e. Penutup atau Kesimpulan
 - f. Daftar Pustaka
7. Ketentuan Penulisan Daftar Pustaka
 - a. Penulis diurutkan berdasarkan alfabetis, nama akhir/ keluarga sebagai urutan pertama atau nama institusi yang bertanggung jawab atas tulisan. Nama penulis diakhiri tanda titik (.)
 - b. Tuliskan tahun terbit karya pustaka dan diakhiri tanda titik (.)
 - c. Tuliskan judul karya pustaka dari seorang penulis lebih dari satu, penulisan diurutkan secara kronologis waktu penerbitan
 - d. Penulisan referensi dari internet terdiri: judul, penulis, alamat website dan keterangan akses/ *down load*
8. Gambar, grafik, dan tabel disajikan dengan diberi nomor urut dan sumber

9. Biodata ditulis dalam bentuk narasi memuat nama lengkap, tanggal dan tempat lahir, keterangan selesai pendidikan S1/S2/S3, pekerjaan, alamat e mail, bidang kerja/ bidang ajar dan karya ilmiah yang pernah ditulis \
10. Naskah yang dikirim dapat:
 - a. Diterima tanpa perbaikan
 - b. Diterima dengan perbaikan dari redaksi
 - c. Diperbaiki oleh penulis dan dipertimbangkan dalam rapat dewan redaksi
 - d. Ditolak karena kurang memenuhi syarat